

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Implementasi**

Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Akibat itu dapat berupa undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan pengadilan dan kebijakan yang dibuat oleh lembaga-lembaga pemerintah agama (Amalia, 2020).

Menurut KBBI implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Implementasi merupakan suatu proses ide, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa pengetahuan, ketrampilan, maupun sikap (Amalia, 2020).

Implementasi adalah penerapan sebuah ide, konsep, dan kebijakan dalam suatu tindakan nyata dengan harapan dapat memberikan perubahan, baik perubahan pengetahuan, nilai, maupun nilai dan sikap (Mulyasa, 2015). Ide merupakan langkah awal yang harus ditentukan terlebih dahulu dalam melakukan implementasi. Konsep adalah rancangan sebelum melakukan implementasi. Dan kebijakan adalah rangkaian konsep yang akan dilaksanakan untuk melakukan implementasi. Selain itu, Fitri (dalam Mulyasa, 2015) berpendapat bahwa “implementasi merupakan penanaman nilai karakter yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah baik kepala sekolah, peserta didik, dan guru maupun para staf sekolah”.

Menurut Surandi (2020, h.230) mengatakan bahwa “Religious tolerance is a feature of the diversity of the nation of Indonesia that must be maintained. Amid

a pluralistic society, the main capital of creating harmony is pursuing tolerance. Yang artinya toleransi beragama merupakan ciri kebhinekaan bangsa Indonesia yang harus dipertahankan. Di tengah masyarakat yang pluralistik, yang utama modal untuk menciptakan kerukunan adalah mengejar toleransi.

Menurut pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah penerapan sebuah ide atau kebijakan yang dilakukan oleh warga sekolah dengan tujuan memberikan dampak yang baik untuk warga sekolah supaya implementasi tersebut dapat tercapai dengan baik dengan tujuan utama ialah membentuk kepribadian yang baik.

#### **B. Bentuk-Bentuk Menanamkan Sikap Toleransi (Suku, Agama, dan Ras)**

Untuk membentuk anak didik menjadi insan yang bertoleransi, diperlukan suatu langkah agar tujuan tersebut dapat tercapai. Borba dalam Suryati (2011, h.56) menyatakan bahwa terdapat 3 bentuk dalam menerapkan sikap toleransi kepada peserta didik, yaitu:

- a. Mencontohkan dan menumbuhkan toleransi dalam mencontohkan dan menimbulkan toleransi.
- b. Menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan, dalam upaya menumbuhkan apresiasi peserta didik terhadap perbedaan.
- c. Menentang stereotip dan tidak berprasangka.

Menurut Suparlan (2014) toleransi merupakan sikap saling menghargai tanpa harus membedakan suku, gen, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan atau orientasi seksual. Orang yang toleransi bisa menghargai

orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan. Berikut ini bentuk-bentuk sikap toleransi antara lain:

- a. Berlapang dada dalam menerima segala perbedaan, karena perbedaan adalah rahmat Allah SWT.
- b. Tidak membeda-bedakan (mendiskriminasi) orang yang berbeda keyakinan.
- c. Tidak memaksakan orang lain dalam hal keyakinan (agama).
- d. Memberikan kebebasan orang lain untuk memilih keyakinan (agama).
- e. Tidak mengganggu orang lain yang berbeda keyakinan ketika mereka beribadah.
- f. Tetap bergaul dan bersikap baik dengan orang berbeda agama.
- g. Menghormati orang lain yang sedang beribadah.
- h. Tidak membenci dan menyakiti perasaan seseorang yang berbeda keyakinan atau pendapat dengan kita.

Bentuk-bentuk toleransi tersebut digunakan untuk menjadi acuan dalam penelitian yang akan dilakukan. Toleransi yang ada dilokasi penelitian mengacu pada bentuk-bentuk toleransi yang sudah ada. Bentuk-bentuk toleransi untuk membentuk karakter peserta didik yang nantinya akan menjadi karakter yang baik (Suparlan, 2014).

Menurut Abdullah (2015) toleransi mempunyai bentuk-bentuk yang harus ditekankan dalam menerapkan terhadap kehidupan sehari-hari yaitu sebagai berikut:

a. Memberikan kebebasan atau kemerdekaan

Setiap orang memiliki kebebasan untuk melakukan apa yang mereka suka, termasuk mengadopsi agama atau pandangan dunia mereka sendiri. Kebebasan ini. Mengingat bahwa manusia dilahirkan dan pada akhirnya mati, kebebasan atau kemerdekaan apa pun yang mereka miliki tidak dapat diambil dari mereka dengan cara apa pun. Karena Tuhan Yang Maha Esa yang harus dijaga dan dilindungi adalah sumber kebebasan itu.

Setiap negara melindungi hak setiap individu dengan hukum dan peraturan yang ada. Manusia berhak dan bebas memilih agama atau kepercayaan lain tanpa dipaksa oleh siapapun. Mengakui hak setiap orang suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain.

b. Mengakui hak setiap orang

Sikap dan perilaku mereka ditentukan oleh mentalitas yang menghargai hak setiap individu di dalamnya. Wajar jika sikap atau perilaku yang ditampilkan tidak melanggar hak orang lain karena jika demikian maka masyarakat akan terjerumus ke dalam anarki.

c. Menghormati keyakinan orang lain

Landasan keyakinan kepada orang lain adalah kepercayaan. Oleh karena itu, setiap orang harus bias menghormati keyakinan orang lain guna agar tidak terjadi perselisihan dan perdebatan terhadap agama lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran dan landasan ini

disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang.

d. Saling menghargai atau mengerti

Setiap diri seseorang karena di dalam toleransi sangat penting adanya sikap saling menghargai terhadap perbedaan dan lain-lain. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.

Mengenai hal tersebut di atas, tulis Margaret Sutton (2016) dalam artikel catatannya yaitu nilai-nilai dalam Pelaksanaan merupakan judul yang telah diajukan. Bentuk-bentuk toleransi dapat diterapkan dengan empat cara berbeda, yaitu:

- a. Keanekaragaman budaya. Keanekaragaman budaya terbentuk dari gagasan bahwa mempelajarinya akan lebih efektif jika dimasukkan ke dalam banyak disiplin ilmu, khususnya sejarah. Hal ini disebabkan topik pembahasan evolusi kebudayaan dari jaman dahulu sampai sekarang.
- b. Kontras sudut pandang berdasarkan nilai-nilai individu. Seorang guru mampu mengarahkan siswa secara jelas. Siswa diajak mengomentari suatu objek tertentu atau apapun. Guru membuat kesepakatan sebelum kegiatan dimulai. Dengan siswa untuk mendengarkan mereka dan memberikan kesempatan untuk mendengar pendapat teman-teman Anda yang lain. Pendapat ini kemudian dikontraskan satu sama lain berdampingan dengan orang lain.

- c. Mengembangkan kebiasaan “kulit tebal”, adapun maksud dari kulit tebal yaitu tidak mudah sakit hati. Dalam mengembangkan kebiasaan tersebut, guru memberikan pengertian kepada siswa bahwa tidak semua orang bermaksud untuk melakukan hal yang tidak baik atau bermaksud tidak baik.
- d. Kembangkan kebiasaan memprotes ketidakadilan dan tidak jujur dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara praktek toleransi untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari berbicara secara terbuka tentang hal-hal yang tidak ada. Toleransi ditemukan di mana-mana. guru dapat menjelaskan siswa yang intoleran perilaku dan tindakannya tidak mereka memiliki tempat mereka dalam masyarakat demokratis. Jika Semua orang berani mengungkapkan hal-hal yang tidak toleran, maka nilai toleransi akan semakin kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Kementerian Pendidikan menyatakan sesuai dengan yang di atas Penerapan nilai-nilai karakter, termasuk nilai toleransi persatuan pelatihan dilakukan sesuai dengan rencana besar (strategi efektif) tercantum dalam panduan melakukan pelatihan karakter Sekolah. Mengenai strategi penerapan bentuk-bentuk nilai-nilai karakter toleransi berikut ini disertakan:

- a. Kegiatan belajar mengajar

Tindakan wajib yang harus diambil dalam proses pembelajaran/aktivitas berlangsung di dalam kelas. Hal ini memberikan ruang bagi guru untuk menjelaskan materi yang ditransmisikan. Dalam

prakteknya, penerapan kegiatan belajar mengajar mengintegrasikan kurikulum yang digunakan untuk menumbuhkan sikap toleransi.

Dengan mengintegrasikan pertanian alami mencoba menyesuaikan tujuan dengan mata pelajaran sekolah pendidikan nasional dengan visi, misi dan tujuan sekolah terwujudnya tujuan pendidikan nasional dan peserta didik menjadi individu dengan akhlak yang baik, terutama sikap toleransi antar sesama.

b. Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan di luar sekolah dapat diartikan sebagai kegiatan kelas tatap muka di luar waktu kelas. Kegiatan diselenggarakan di dalam atau di luar sekolah perluas pengetahuan, tingkatkan keterampilan. Mengikat nilai-nilai agama atau aturan dan norma lokal, nasional atau global. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan program tambahan sekolah menerapkan untuk mengembangkan potensi diri. Program ini dirancang untuk mempromosikan bakat dimiliki oleh peserta didik. Misalnya pramuka, kesenian, bahasa dan lainnya.

c. Budaya sekolah

Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Integrasi tersebut dilakukan melalui beberapa hal berikut:

1) Kegiatan rutin, Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya,

piket kelas, pemeriksaan kebersihan badan setiap hari Senin, mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan atau teman, dan sebagainya.

- 2) Kegiatan spontan, sesuai dengan istilah “spontan”, kegiatan ini kemudian dapat berlangsung memahami bahwa implementasi tindakan diambil secara spontan pada saat yang sama. Tindakan spontan biasanya terkait dengan sikap atau perilaku positif atau negatif. Kegiatan mengadopsi sikap dan perilaku positif secara spontan adalah pilihan yang populer. Bentuk reaksi dan penguatan sikap dan perilaku peserta didik yang positif. Hal ini dilakukan untuk memperkuat sikap tersebut dan perilaku peserta didik yang positif adalah baik dan perlu disimpan agar teman-teman bisa menggunakannya sebagai contoh. Pada saat yang sama tindakan spontan pada sikap dan perilaku negatif dilakukan sebagai bentuk pemberian wawasan dan tuntunan sikap dan perilaku yang baik.
- 3) Keterlaksanaan, keteladanan yang dimaksud di sini adalah perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakantindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik yang lain. Pentingnya keteladanan yang dalam penjelasannya lebih menunjuk pada bagaimana membantu anak atau siswa dalam “menangkap” kebajikan pembangunan kecerdasan moral. Hal ini selaras apabila dikaitkan dengan keteladanan dalam upaya penanaman sikap toleransi. Toleransi mengajarkan kebajikan

kepada peserta didik tidak sama pengaruhnya dibandingkan menunjukkan kualitas kebajikan tersebut dalam kehidupan. Hal ini berarti bahwa guru perlu menjadikan keseharian sebagai contoh nyata kebajikan yang dimaksud agar anak dapat melihat secara langsung. Kondisi tersebut menjadi cara paling baik dalam membantu peserta didik “menangkap” kebajikan yang dimaksud serta mau menerapkan dalam kehidupan sekarang maupun di masa mendatang.

- 4) Pengkondisian, dilakukan dengan penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya tempat sampah disediakan diberbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah yang rapi, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas, dan sebagainya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk implementasi toleransi yaitu tidak membedakan orang yang berbeda agama, menerima perbedaan, tidak memaksakan orang lain, tidak mengganggu orang lain, tetap bergaul dan bersikap baik dengan orang yang berbeda agama serta harus saling menghormati dan menghormati agama lain. Upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan sikap toleransi haruslah dengan kesabaran yang tinggi sehingga akan membuahkan hasil yang optimal.

### **1. Pengertian Toleransi**

Menurut Muhammad Fadillah dan Khorida dalam bukunya “Pendidikan Karakter Anak Usia Dini” (2016) menjelaskan bahwa toleransi yaitu

merupakan sikap atau tindakan menghargai perbedaan agama, penapat,sikap, dan tindakan orang lain yag berbeda dari keyakinan yang seseorang yakini.

Ada pula pengertian toleransi menurut Peter Salim (dalam Yulianti & Dewi, 2021) pengertian toleransi awalnya dari bahasa latin yaitu “Tolerare” yang artinya sabar membiarkan orang lain dalam melakukan sesuatu atau perbuatan, selain itu dalam kamus Bahasa Indonesia, toleransi berasal dari kata “toleran” (Inggris: tolerance; Arab: tasamuh) yang bererti batas ukur untuk penambahan atau atau pengurangan yang masih di perbolehkan. Secara etimologi, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapangan dada. Sedangkan menurut istilah (terminology), toleransi yaitu bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Sedangkan secara (etimology) berasal dari bahasa latin, “tolerare” yang artinya sabar dan menahan diri.

Toleransi menjadi salah satu betuk untuk saling menghormati sesama dan tidak memaksakan kehendak. Manusia yang menganggap dirinya lebih tinggi, baik, dan benar justru cenderung akan menimbulkan sikap yang anti toleran. Hakikat toleransi intinya ialah usaha dalam hal kebaikan, khususnya pada keberagaman agama yang memiliki tujuan tercapainya kerukunan, baik inten agama maupun antar agama (Fitriani, 2020).

Toleransi merupakan salah satu dari 18 nilai karakter bangsa yang harus dimiliki para peserta didik di indonesia termasuk anak usia dini. Menurut

Nasution pembelajaran karakter toleransi harus diimplementasikan sejak dini karena anak usia dini adalah investasi masa depan bagi keluarga maupun yang lebih luas yaitu nusa dan bangsa (Fitriani, 2020).

Toleransi adalah harmoni dalam perbedaan. Dengan demikian toleransi adalah kesediaan seorang individu dan masyarakat hidup dalam aturan yang sudah ditentukan yang merupakan makna dari demokrasi (Sahal, 2018). Sependapat dengan Suryadilaga bahwa dunia, bentuk ekspresi, dan cara manusia menjadi manusia (Suryadilaga, 2021). Toleransi juga dapat berarti adalah tindakan menahan diri yang disengaja dalam menanggapi sesuatu yang tidak disukai (Yulianti, 2021).

Toleransi dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu toleransi aktif dan toleransi pasif. Toleransi aktif adalah sikap yang didasarkan pada pengetahuan, pemahaman dan perspektif. Sedangkan toleransi pasif lebih dibatasi pada pengabaian atau tidak terlalu mengkritisi perbedaan (Suryadilaga, 2021). Bentuk toleransi dibagi menjadi dua yaitu toleransi agama dan toleransi sosial.

Toleransi agama adalah toleransi yang bersangkutan dengan keyakinan atas agama yang berhubungan dengan sikap menerima untuk memberi kesempatan pemeluk agama lain beribadah menurut ketentuan yang diyakini. Sedangkan toleransi sosial bersangkutan pada bagaimana masyarakat mampu bekerjasama dengan orang lain tanpa melihat perbedaan baik agama, budaya dan lain-lain dengan batas-batas yang telah ditentukan (Abdullah, 2015). Menurut Gunawan (2019) menjelaskan bahwa:

*“Tolerance is a manifestation of the results of education itself. Tolerance is a sense of acceptance that there must be differences in everything and the function of this tolerance to be able to understand about diversity. There must be an understanding that differences are not a problem if they don't clash about what is right and what is wrong, because each individual has a different background and perspective.”* (h.146). Yang artinya bahwa toleransi adalah rasa penerimaan bahwa dalam segala hal pasti ada perbedaan dan fungsi toleransi ini untuk dapat memahami tentang keberagaman. Harus ada pemahaman bahwa perbedaan bukanlah masalah jika tidak berbenturan tentang mana yang benar dan mana yang salah, karena setiap individu memiliki latar belakang dan cara pandang yang berbeda.

Dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini, peran pendidik dan orang tua adalah yang utama. Pada masa anak usia dini dapat disebut juga dengan masa-masa keemasan atau disebut the golden age (Fadilah, 2019). Pada masa ini anak memiliki potensi yang sangat baik untuk dikembangkan secara maksimal. Pada masa inilah waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter kebaikan salah satu nilai toleransi yang kelak dapat membentuk kepribadian anak.

Menurut Anggita & Suryadilga (2021) menjelaskan bahwa penerapan sikap toleransi kepada anak tidak pernah lepas dari perang orang tua dan juga peran pendidik, adapun yang berperan besar pada dasarnya adalah peran orang tua, faktualnya hidup dalam lingkungan masyarakat saling membutuhkan satu sama lainnya. Dalam pandangan AL-ghazali, sebuah bentuk pembiasaan yang diberikan pelatihan, yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam sebuah metode yang sering diterapkan dalam diri seorang khususnya pada anak usia dini yaitu dipaksa, biasa, kebiasaan, hal ini perlu

diterapkan pada anak usia dini. Sebagai orang tua lebih bagus jika menerapkannya dari awal di masa usia perkembangan ataupun masa keemasan anak. Bila kebiasaan yang muncul pada anak, maka secara kebiasaan anak akan bisa menerima perbedaan yang di jumpainya dalam lingkungan kehidupan. Toleransi mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa, serta agama.

Berdasarkan pengertian tentang toleransi di atas, dapat disimpulkan bahwa toleransi ialah sikap menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada serta tidak melakukan diskriminasi terhadap kaum minoritas. Perbedaan yang dimaksud yaitu meliputi perbedaan, ras, suku, dan agama. Sehingga anak bisa saling menghargai apa yang mereka yakini atau percayai dan anak tidak akan saling mengejek-ngejek lagi ketika adanya perbedaan.

## **2. Karakteristik toleransi**

Toleransi dapat dikehui dengan memperhatikan sikap terhadap orang-orang disekitarnya. Menurut Suryadilaga (2021) ciri-ciri toleransi adalah sebagai berikut:

- a. Menghargai dan menghormati orang lain meskipun berbeda agama suku, dan ras.
- b. Menghargai pendapat orang lain yang berbeda.
- c. Berbuat baik kepada orang lain tanpa memandang agama, suku, dan ras.

- d. Memberikan kebebasan untuk beribadah kepada setiap orang sesuai dengan kepercayaannya dan tidak melakukan intimidasi meskipun berbeda kepercayaan.
- e. Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap orang meskipun berbeda suku, agama, dan ras.

Menurut Musadad (2018) menjelaskan bahwa:

*“The tolerance characteristic of tolerant are as follows: (a) Acknowledge the rights of everyone. it is a mental attitude recognizing every human being as having the right to determine their own attitude, conduct and destiny; (b) Respect the beliefs of others. it is very crucial as forcing a person's beliefs by force or in a subtle way will result in others being hypocritical; (c) Agree in disagreement (agreeing in difference) Differences do not necessarily lead to opposition as it exist in this world; (d) Understanding each other. There is no mutual respect between people if there is no mutual understanding; (e) Awareness and honesty. The attitude of tolerance concerns on one's inner attitudes and consciousness and awareness leading to honesty and innocence of behavior.”* (h.273). Yang artinya yaitu; (a) Mengakui hak setiap orang. itu adalah sikap mental yang mengakui setiap manusia memiliki hak untuk menentukan sikap, perilaku, dan nasibnya sendiri; (b) Menghargai kepercayaan orang lain. itu sangat penting karena memaksakan keyakinan seseorang dengan paksa atau dengan cara yang halus akan membuat orang lain menjadi munafik; (c) Setuju dalam ketidaksepakatan (agreeing in difference) Perbedaan tidak serta merta menimbulkan pertentangan seperti yang ada di dunia ini; (d) Saling memahami. Tidak ada rasa saling menghormati di antara orang-orang jika tidak ada saling pengertian; (e) Kesadaran dan kejujuran. Sikap toleransi menyangkut sikap dan kesadaran batin seseorang dan kesadaran yang mengarah pada kejujuran dan keluguan perilaku.

Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas bahwa ciri-ciri toleransi adalah saling menghormati dan menghargai perbedaan, berbuat baik kepada semua agama lain dan memberikan kebebasan beribadah kepada agama lain.

### 3. Pengertian suku

Suku atau etnik adalah kelompok yang diakui oleh masyarakat dan oleh kelompok suku itu sendiri sebagai suatu kelompok yang tersendiri. Istilah suku atau etnik dengan demikian bukan hanya menyangkut kelompok-kelompok ras, melainkan juga menyangkut kelompok-kelompok lain yang memiliki asal-muasal yang sama, dan mempunyai kaitan satu dengan yang lain dalam segi agama, bahasa, kebangsaan, asal daerah atau gabungan antara faktor yang satu dengan faktor yang lainnya (Dwi Narwoko dalam Irfan, 2015).

Pengertian suku atau etnik menurut para ahli dan juga prespektif sebagai berikut (Irfan, 2015):

a. Fredrick Barth

Etnis adalah himpunan manusia karena kesamaan ras, agama, dan asal-usul bangsa ataupun kombinasi dari kategori tersebut yang terkait pada sistem nilai dan norma budaya dan memiliki rasa tanggungjawab sebagai bagian dari kelompok tersebut.

b. Hassan Shadily

Suku bangsa atau etnis adalah segolongan rakyat yang masih dianggap masih mempunyai hubungan biologis dalam kelompok masyarakat yang memang merasa sebagai bagian dari kelompok tersebut, sehingga adanya hubungan yang baik dalam masyarakat atau kelompok itu.

c. Ensiklopedi Indonesia

Etnis berarti kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya. Anggota-anggota suatu etnik memiliki kesamaan dalam hal sejarah (keturunan), bahasa (baik yang digunakan maupun tidak) sistem nilai, serta adat-istiadat dan tradisi yang menjadi suatu kebiasaan yang terjadi dalam kelompok masyarakat.

d. Persepektif Teori Situasional

Suku merupakan hasil dari adanya pengaruh yang berasal dari luar kelompok. Salah satu faktor luar yang sangat berpengaruh terhadap etnistas adalah kolonialisme, yang demi kepentingan administratif pemerintah kolonial telah mempetak-petakkan warga jajahan dalam kelompok-kelompok etnik dan ras. Untuk selanjutnya sisa warisan kolonial itu akan ada sampai terus-menerus, yang memberikan dampak terhadap kondisi pemerintah yang juga menjadi tolak ukur oleh pemerintah yang memang menjadi pemegang kekuasaan tertinggi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), suku diartikan sebagai golongan bangsa sebagai bagian dari bangsa yang besar. Sementara suku bangsa adalah kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan sosial lain berdasarkan kesadaran identitas perbedaan kebudayaan, khususnya bahasa.

Dalam buku “Suku Bahasa Dunia dan Kebudayaan” oleh Pram, suku bangsa didefinisikan sebagai suatu golongan manusia yang anggota-anggotanya mengidentifikasikan dirinya dengan sesamanya. Biasanya,

mereka melihatnya berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama. Identifikasi suku juga ditandai oleh pengakuan dari orang lain akan ciri khas kelompok tersebut dan oleh kesamaan budaya, bahasa, agama, perilaku, atau ciri-ciri biologis.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas adanya bermacam-macam suku bangsa yang ada di Indonesia. Beragam suku bangsa tersebut tentunya memiliki perbedaan satu sama yang lainnya, mulai dari agama atau kepercayaan, bahasa hingga adat istiadat.

#### **4. Keberagaman Suku di Indonesia**

Suku bangsa sering juga disebut etnik. Menurut Koentjaraningrat dalam Irfan (2015), suku bangsa berarti sekelompok manusia yang memiliki kesatuan budaya dan terikat oleh kesadaran dan identitas tersebut. Kesadaran dan identitas biasanya dikuatkan oleh kesatuan bahasa. Jadi, suku bangsa merupakan gabungan sosial yang dibedakan dari golongan-golongan sosial karena mempunyai ciri-ciri paling mendasar dan umum berkaitan dengan asal usul dan tempat asal serta kebudayaan. Ciri-ciri mendasar yang membedakan suku bangsa satu dengan lainnya, antara lain bahasa daerah, adat istiadat, sistem kekerabatan, kesenian daerah, dan tempat asal.

Keberagaman bangsa Indonesia, diakibatkan oleh jumlah suku bangsa yang mendiami wilayah Indonesia sangat banyak dan tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Setiap suku bangsa mempunyai ciri atau karakter tersendiri, baik dalam aspek sosial maupun budaya. Menurut penelitian Badan Pusat Statistik yang dilaksanakan tahun 2010, di Indonesia terdapat

1.128 suku bangsa. Antarsuku bangsa di Indonesia memiliki berbagai perbedaan dan itulah yang membentuk keanekaragaman di Indonesia Yulianti (2021).

Beberapa suku bangsa di Indonesia berdasarkan asal daerah tempat tinggal antara lain di Pulau Sumatra terdapat suku Aceh, Gayo Alas, Batak, Minangkabau, dan Melayu. Di Pulau Jawa terdapat suku Jawa, Sunda, Badui, Samin, sedangkan di Kalimantan terdapat suku Dayak. Di Sulawesi terdapat suku Bugis, Manado, Gorontalo, Makassar. Kawasan Maluku terdapat suku Ambon, Sangir Talaud, Ternate. Kawasan Bali dan Nusa Tenggara antara lain suku Bali, Lombok, Bima, dan Timor. Sedangkan di Papua terdapat suku Asmat, dan suku Dani (Fatmawati, 2013).

Kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia sangat beragam. Hal itu dibentuk oleh kondisi geografis dan kondisi sosial di setiap daerah di seluruh Indonesia. Kondisi suatu daerah dengan daerah lainnya memiliki berbagai perbedaan. Kita ambil contoh masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan akan lebih banyak menggantungkan kehidupannya dari pertanian. Oleh karena itu, akan berkembang kehidupan sosial budaya masyarakat petani.

Sementara itu, daerah pantai akan memengaruhi masyarakatnya untuk memiliki mata pencarian sebagai nelayan dan berkembanglah kehidupan sosial masyarakat nelayan. Keragaman bangsa Indonesia tampak pula dalam seni sebagai hasil kebudayaan daerah di Indonesia, misalnya dalam bentuk tarian dan nyanyian. Hampir semua daerah atau suku bangsa mempunyai tarian dan nyanyian yang berbeda. Begitu juga dalam bidang seni rupa, setiap

daerah mempunyai hasil karya yang berbeda dan menjadi ciri khas daerahnya masing-masing (Fatmawati, 2013).

Keberagaman suku bangsa dan budaya tidak menghalangi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa. Hal itu akan terwujud apabila ada sikap toleran yang dimiliki oleh setiap warga negara. Mereka harus menyadari bahwa keberagaman suku bangsa dan budaya merupakan salah satu kekayaan bangsa yang menjadi dasar persatuan dan kesatuan. Harapannya, semoga di dalam perbedaan suku bangsa dan budaya, seluruh warga negara tetap dapat menjalin persahabatan (Fatmawati, 2013).

## **5. Pengertian agama**

Pengertian agama menurut para ahli, agama berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu dari kata a yang artinya yaitu Tidak dan kata gama yang artinya yaitu Kacau. jadi, arti “agama” yaitu tidak kacau. agama dilihat sebagai kepercayaan dan pola perilaku yang dimiliki oleh manusia untuk menangani masalah. Agama yaitu pegangan ataupun pedoman untuk mencapai hidup yang kekal. Agama yaitu konsep hubungan dengan Tuhan YME. Tidak mudah untuk menguraikan pengertian tentang agama, dalam kenyataannya para ahli dalam hal ini pengetahuan agama berselisih pendapat tentang definisi agama, tak terkecuali ahli sosiologi dan antropologi (Fatmawati, 2013).

Ada beberapa istilah lain agama yaitu, religion (Inggris), religie (Belanda) religio/relegare (Latin) dan dien (Arab). Kata religion (Bahasa Inggris) dan religie (Bahasa Belanda) adalah berasal dari bahasa induk dari

kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa latin “religio” dari akar kata “relegare” yang berarti mengikat. Menurut Cicero, relegare berarti melakukan sesuatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis laku peribadatan yang dikekerjakan berulang-ulang dan tetap. Lactancius mengartikan kata relegare sebagai mengikat menjadi satu dalam persatuan bersma. Dalam bahasa Arab, agama dikenal dengan kata al-din dan al-milah. Kata Al-din sendiri mengandung berbagai arti. Bisa berarti al-mulk (kerajaan), al-khidmat (pelayanan), al-adat (kebiasaan), al-ibadat (pengabdian), al- qahr wa al-sulthan (kekuasaan dan pemerintahan), al-tadzallul wa al-khudu (tunduk dan patuh), al-tha’at (taat), al-islam al-tauhid (penyerahan dan mengesakan Tuhan) (Fatmawati, 2013).

Menurut Kurniawan (dalam Amelia, 2021) “religius merupakan sikap batin seseorang ketika berhadapan dengan realitas kehidupan diluar dirinya misalna, hidup, mati, kelahiran, bencana, banjir, tanah longsor, gempa bumi dan sebagainya”. Karakter religius adalah ajaran atau kepercayaan berdasarkan agama dari masing-masing individu yang dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang sesuai kepercayaan agama yang dianutnya. Religius merupakan bagian inti dari penguatan pendidikan karakter, bahwasannya karakter religius tersebut diharapkan dapat menjiwai nolai-nilai lain yang dikembangkan dalam lingkungan sekolah serta mendapat hasil seorang manusia yang mempunyai karakter yang berakhlak mulia.

Dalam tujuan pendidikan nasional UU No 20 Tahun 2013 yaitu pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik

agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dapat disimpulkan pengertian diatas agama atau religiusitas yaitu pada nilai-nilai agama tersebut dapat terwujudnya perilaku yang baik sesuai kepercayaan agama masing-masing untuk berada di lingkungan masyarakat, bangsa dan negara yang demokratis, sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2013 sistem pendidikan nasional yang mana mendepankan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak.

## **6. Nilai-nilai agama**

Menurut Kemendiknas dalam buku konsep dan pedoman menguatkan pendidikan karakter (2017) nilai religius tersebut meliputi cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencitai lingkungan, dan melindungi yang kecil dan tersisih.

Pentingnya nilai religius diwujudkan sebagai pedoman hidup karena dengan bekal agama yang cukup akan memberikan dasar yang kuat ketika bertindak. Nilai agama atau religius yang kuat merupakan landasan bagi siswa untuk menjadi orang yang dapat mengendalikan dirinya terhadap hal-hal yang bersifat negatif. Nilai religius merupakan nilai yang melandasi pendidikan karakter hal itu jelastertera dalam lima nilai utama penguatan pendidikan karakter (PPK) salah satunya adalah nilai religius.

## 7. Fungsi Agama bagi Manusia

J.H Leuba mendefinisikan agama adalah sebagai cara bertingkah laku, sebagai sistem kepercayaan atau sebagai emosi yang khusus. Sementara Thouless memandang agama sebagai hubungan praktis yang dirasakan dengan apa yang dipercayai sebagai makhluk atau sebagai wujud yang lebih tinggi dari manusia (Sururin, 2011).

Sebagai apa yang dipercayai, agama memiliki peranan penting dalam hidup dan kehidupan manusia baik secara pribadi maupun secara kelompok. Secara umum agama berfungsi sebagai jalan penuntun penganutnya untuk mencapai ketenangan hidup dan kebahagiaan di dunia maupun di kehidupan kelak. Menurut Suryadilga (2021), fungsi agama bagi manusia yaitu sebagai berikut:

### a. Fungsi edukatif

Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama. Nilai yang diresapkan antara lain: makna dan tujuan hidup, hati nurani serta tanggung jawab.

### b. Fungsi penyelamatan

Agama merupakan segala ajaran yang memberikan jaminan kepada manusia keselamatan di dunia dan akhirat. Untuk mendapatkan keselamatan tersebut, agama mengajarkan para penganutnya melalui pengenalan kepada masalah sacral, berupa keimanan kepada Tuhan.

c. Fungsi pengawasan sosial

Agama ikut dalam bertanggung jawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar selanjutnya ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan. Agama akan memberi sanksi yang dijatuhkan kepada orang yang melanggar larangan dan mengadakan pengawasan yang ketat.

d. Fungsi memupuk persaudaraan

Persamaan keyakinan merupakan salah satu persamaan yang bisa memupuk rasa persaudaraan yang kuat. Manusia dalam persaudaraan bukan hanya melibatkan sebagai diri dirinya saja, melainkan seluruh pribadinya juga dilibatkan dalam suatu keintiman yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi yang dipercaya bersama.

e. Fungsi transformatif

Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan baru. Hal ini dapat berarti pula menggantikan nilai-nilai lama dengan menerapkan nilai baru. Transformasi ini digunakan dalam nilai adat yang kurang manusiawi. Contohnya, kaum Qurais pada jaman Nabi Muhammad SAW yang memiliki kebiasaan jahiliah karena kedatangan Islam sebagai agama yang menanamkan nilai-nilai baru sehingga nilai-nilai lama yang tidak manusiawi dihilangkan.

## **8. Keberagaman Agama dan Kepercayaan di Indonesia**

Kekayaan alam yang dimiliki bangsa Indonesia di perlukan oleh bangsa lain. Hal inilah yang membuat para pedagang dari bangsa-bangsa lain banyak berdatangan. Selain berdagang, mereka juga menyebarkan ajaran agama. Ajaran agama Hindu dan Budha dibawa oleh bangsa India yang sudah lama berdagang dengan Indonesia. Ajaran agama Islam dibawa oleh pedagang Gujarat dan Parsi sekitar abad ke-13. Kedatangan bangsa Eropa membawa ajaran agama Kristen dan Katolik, sedangkan pedagang dari Cina menganut agama Kong Hu Chu. Berbagai ajaran agama diterima oleh bangsa Indonesia karena masyarakat sudah mengenal kepercayaan seperti animisme dan dinamisme.

Agama mengajarkan kepada umatnya agar berbuat baik dan benar. Melakukan kebaikan dan menegakkan kebenaran adalah perintah Tuhan yang wajib dilaksanakan. Kesadaran beragama merupakan perwujudan keyakinan manusia terhadap keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai pelajar, wajib mempunyai sikap taat dalam beragama, yaitu dengan menjalankan segala perintah ajaran agama dan menjauhi semua larangan agama yang dianutnya.

Dalam pergaulan sehari-hari, tentu kita sering menjumpai keberagaman agama. Adanya keragaman agama tidak boleh menjadi penghambat dalam pergaulan. Setiap pelajar harus mengembangkan sikap toleran, hormat menghormati, dan bekerja sama antarpemeluk agama serta kepercayaan yang berbeda-beda sehingga terwujud kerukunan hidup.

## 9. Pengertian ras

Kata Ras berasal dari bahasa Prancis-Italia “*Razza*” yang artinya perbedaan variasi penduduk berdasarkan tampilan fisik (bentuk dan warna rambut, warna mata, warna kulit, bentuk mata, dan bentuk tubuh). Adapun istilah ras yaitu, menunjuk kepada kelompok orang yang dipandang berbeda secara sosial karena mereka membagi sifat-sifat yang disalurkan secara genetik dipercaya menjadi penting oleh orang dengan kekuatan dan pengaruh dalam masyarakat (Halim dkk, 2018).

Ras sebenarnya berasal dari bahasa Arab yang berarti keturunan. Dalam antropologi ras dapat diartikan ke dalam tiga bagian yang saling melengkapi yaitu (Halim, 2018):

- a. Menurut Grosse ras adalah segolongan manusia yang merupakan suatu kesatuan karena memiliki kesamaan sifat jasmani dan rohani yang diturunkan, sehingga berdasarkan itu dapat dibedakan dari kesatuan yang lain.
- b. Menurut Kohlbrugge ras adalah segolongan manusia yang memiliki kesamaan ciri-ciri jasmani karena diturunkan, jadi ciri-ciri kerohanian tidak diperhitungkan disini.

Ras ialah hal yang memiliki kaitan dengan karakteristik fisik, seperti tekstur rambut atau warna kulit dan mencakup pilihan yang relatif sempit. Ras adalah konsep yang berkaitan dengan nenek moyang manusia. Hortun dan Hunt menilai ras adalah satu kelompok manusia yang agak berbeda dengan kelompok-kelompok lainnya dari segi ciri-ciri fisik bawaan.

Disamping itu banyak juga ditentukan oleh pengertian yang digunakan masyarakat (Fatmawati,2013).

Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ras adalah golongan bangsa berdasarkan ciri-ciri fisik. Ras juga didefinisikan sebagai rumpun bangsa. Ras adalah kategori individu yang secara turun temurun terdapat ciri-ciri fisik dan biologis tertentu yang khas. Selain itu dilansir dari Ensiklopedia Britannica, ras adalah gagasan bahwa spesies manusia dibagi menjadi kelompok-kelompok berbeda atas dasar perbedaan fisik dan perilaku yang diwariskan. Ras biasanya dikaitkan dengan biologi yang dikaitkan dengan biologi dan dikaitkan dengan karakteristik fisik, seperti tekstur rambut atau warna kulit dan mencakup pilihan yang relatif sempit (Sari, 2021).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa latar belakang geografis dari asal-usul suatu ras, sehingga menawarkan bahasan yang lebih lengkap lagi apabila ditelaah dengan segala seluk beluknya. Ras merupakan suatu golongan yang menunjukkan berbagai ciri tubuh tertentu dengan suatu frekuensi yang besar (bersifat jasmani). Tetapi secara umum ras adalah pengelompokan berdasarkan ciri biologi, bukan berdasarkan ciri-ciri sosiokultural. Dengan kata lain, ras berarti segolongan penduduk suatu daerah yang memiliki sifat-sifat keturunan tertentu dengan penduduk daerah lain.

#### **10. Keberagaman ras di Indonesia**

Indonesia merupakan negara yang secara demografis terdiri atas ras dan suku bangsa. Ras Melayu merupakan ras yang dominan di Indonesia, tetapi kelompok ras lainnya. Muncul seiring dengan prestasi-prestasi mereka dalam

berbagi bidang,. Munculnya ras minoritas di Indonesia akibat adanya asimilasi budaya dari beberapa bangsa Indonesia sendiri. Indonesia juga memiliki ras yang berkarakteristik seperti kulit hitam seperti di Papua (Fatmawati, 2013).

Menurut Irfan (2015) menjelaskan bahwa pada negara Indonesia beberapa jenis ras yang ada adalah sebagai berikut:

- a. Melanesoid (Negro Melanesia) merupakan suku bangsa yang termasuk di dalam ras ini yaitu Papua dan orang Maluku.
- b. Melayu Mongoloid merupakan jenis ras Indonesia ini terletak di wilayah Indonesia bagian Tengah dan Barat.
- c. Penduduk keturunan asing termasuk dalam kelompok ini seperti orang China (ras Mongoloid induk) dan keturunan Arab, Pakistan dan India (Ras Kaukasoid).

Pada dasarnya, manusia diciptakan dalam kelompok ras yang berbedabeda yang merupakan hak mutlak Tuhan Yang Maha Esa. Istilah Ras berasal dari bahasa Inggris, race. Dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis, menyebutkan bahwa ras adalah golongan bangsa berdasarkan ciri-ciri fisik dan garis keturunan. Setiap manusia memiliki perbedaan ras dengan manusia lainnya karena adanya perbedaan ciri-ciri fisik, seperti warna kulit, warna dan bentuk rambut, bentuk muka, ukuran badan, bentuk badan, bentuk dan warna mata, dan ciri fisik yang lain.

Masyarakat Indonesia memiliki keberagaman ras. Hal ini disebabkan oleh kedatangan bangsa asing ke wilayah Indonesia, sejarah penyebaran ras di dunia, serta letak dan kondisi geografis wilayah Indonesia. Beberapa ras yang ada dalam masyarakat Indonesia antara lain ras Malayan-Mongoloid yang ada di Sumatra, Jawa, Bali, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan, dan Sulawesi. Kedua adalah ras Melanesoid yang mendiami daerah Papua, Maluku, dan Nusa Tenggara Timur. Ketiga adalah ras Asiatic Mongoloid seperti orang Tionghoa, Jepang, dan Korea. Ras ini tersebar di seluruh Indonesia. Terakhir adalah ras Kaukasoid, yaitu orang India, Timur Tengah, Australia, Eropa, dan Amerika.

Kondisi masyarakat Indonesia yang memiliki keberagaman ras berpotensi menimbulkan konflik yang tidak hanya merugikan kelompok-kelompok masyarakat tetapi juga merugikan bangsa Indonesia secara keseluruhan. Oleh karena itu, setiap warga negara harus menjunjung tinggi rasa persaudaraan, kekerabatan, dan persahabatan sehingga terwujud perdamaian. Hal itu sesuai dengan Sila kedua Pancasila, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab bahwa bangsa Indonesia menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia tanpa membeda-bedakan ras.

## **11. Pembagian Ras**

Menurut Suryadilaga (2021) menjelaskan bahwa secara umum ras dibagi menjadi 3 bagian yaitu mongoloid, kaukasoid dan negroid sebagai berikut:

a. Ras Mongoloid

Ras Mongoloid adalah ras manusia yang sebagian besar menetap di Asia Utara, Asia Timur, Asia Tenggara, Madagaskar di lepas pantai Timur Afrika, beberapa bagian India Timur laut, Eropa Utara, Amerika Utara, Amerika Selatan, dan Osenian. Anggota ras Mongoloid biasa disebut “berkulit kuning”, namun ia tidak selalu benar. Misalnya orang India di Amerika di anggap berkulit merah dan orang Asia Tenggara seringkali berkulit coklat muda sampai coklat gelap.

Ciri khas utama anggota ras ini adalah rambut hitam yang bercak mongol pada saat lahir dan lipatan pada mata yang sering disebut mata sipit. Selain itu anggota ras manusia ini sering juga lebih kecil dan pendek dari pada ras Kaukasoid. Ras Mongoloid meliputi mongoloid Asia (Asia Utara, Asia Tengah, dan Asia Timur). Mongoloid Melayu (Asia Tenggara, Indonesia, Malaysia, Filipina dan penduduk asli Taiwan). Dan Mongoloid Amerika (penduduk asli Amerika).

b. Ras Kaukasoid

Ras Kaukasoid adalah ras manusia yang sebagian besar menetap di Eropa, Afrik Utara, Timur Tengah, Pakistan, dan India Utara. Keturunan mereka juga menetapdi Australia, Amerika Utara, sebagian dari Amerika Selatan, Afrika Selatan, dan Selandia Baru. Anggota Ras Kaukasoid biasa disebut “berkulit putih”, namun ini tidak selalu benar. Oleh beberapa pakar salahkan orang Etiopia dan orang Somalia dianggap termasuk ras

Kaukasoid, meski mereka berambut keriting dan berkulit hitam, mirip dengan anggota ras Negroid.

Contohnya yaitu penduduk asli wilayah Eropa, sebagian Afrika, dan Asia. Mereka bisa dibagi menjadi Nordik (Eropa Utara, sekitar Laut Baltik), Alpine (Eropa Tengah dan Eropa Timur), Mediteranian (sekitar Laut Tengah, Afrika Utara, Armenia, Arab, dan Iran ) dan India (Pakistan, India, Bangladesh, dan Sri Lanka).

c. Ras Negroid

Ras Negroid adalah ras manusia yang terutama mendiami benua Afrika di sebelah Selatan gurun sahara. Keturunan mereka banyak mendiami Amerika Utara, Amerika Selatan, dan Juga Eropa serta Timur Tengah. Ciri khas utama anggota ras Negroid ini adalah kulit yang berwarna hitam dan rambut kriting. Anggota ras Khoisan dan ras Aurtaloid berkulit hitam dan berambut keriting. Ras Negroid meliputi Negroid Afrika (Benua Afrika), Negrito (Afrika Tengah, Semenanjung Malaya yang dikenal orang Semang, Filipina) dan Melanesia (Irian dan Melanesia).

## 12. Faktor-faktor pembentuk ras

Ada lima faktor pembentuk ras yaitu sebagai berikut (Surandi, 2020):

- a. Mutasi merupakan sebuah perubahan cepat yang terjadi di dalam gen manusia. Seperti, orang tua berambut bergelombang, anak-anak mereka bisa saja berambut lurus, begitu juga dengan warna kulit.
- b. Seleksi yaitu mengalami penyaringan atau seleksi alam jadi artinya lebih kurang. Mislanya di Benua Eropa warna kulit putih yang dominan

sehingga setiap kali terjadi mutasi yaitu lahir anaku berkulit agak gelap, ia akan mati atau lenyap karena faktor seleksi alam.

- c. Adaptasi merupakan penyesuaian diri dengan keadaan alam di sekelilingnya. Pengaruh lingkungan ini akan menimbulkan faktor yang penting terhadap pertumbuhan badan manusia, unsur-unsur dari lingkungan alam terutama iklim, tumbuhan, dan hewan.
- d. Isolasi yaitu pemencilan. Bila sifat-sifat ras yang diperoleh melalui mutasi, seleksi dan adaptasi yang diturunkan dan pada generasi berikutnya ini disebabkan karena isolasi.

Migrasi yaitu percampuran dengan ras-ras lain atau lingkungan baru dapat menimbulkan sifat-sifat atau ciri jasmani baru sehingga akhirnya akan menimbulkan hal yang baru.

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Toleransi**

#### **1. Faktor yang mempengaruhi sikap toleransi**

Agar lebih mendalami bagaimana menumbuhkan perilaku toleransi di sekolah, maka perlu diketahui faktor penyebab terjadinya perilaku toleransi ini yaitu (Suparlan, 2014):

- a. Menghormati sesama peserta didik
- b. Menghargai sesama peserta didik
- c. Tidak meremehkan kepercayaan orang lain
- d. Membantu sesama manusia tanpa membedakan ras, agama, dan suku
- e. Menerima perbedaan dengan rasa syukur
- f. Mempererat silaturahmi

- g. Mempunyai rasa peduli yang tinggi
- h. Melestarikan gotong royong di lingkungan sekitar

## **2. Faktor Pendukung Penerapan Toleransi**

Jafar (2020) faktor pendukung yang diterapkan pada toleransi muncul dari berbagai jenis faktor yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor memperkuat landasan teori antar umat beragama dengan pemerintah atau masyarakat setempat. Pemerintah merupakan salah satu peran penting dalam menjaga dan menciptakan adanya toleransi yang ada di masyarakat.
- 2) Membangun kerukunan sosial dan persatuan bangsa dalam bentuk untuk mendorong dan membimbing seluruh umat beragama.
- 3) Mengintegrasikan kasih sayang dan cinta di dalam kehidupan beragama, menghilangkan rasa curiga terhadap agama lain dan harus menciptakan suasana harmonis antar umat beragama.
- 4) Sadar bahwa perbedaan merupakan realitas dalam kehidupan bermasyarakat.
- 5) Saling membantu dan menolong sesama umat beragama dan menghindari konflik antar umat beragama.

Toleransi merupakan pandangan yang lebih positif karena mendorong usaha menahan diri untuk tidak mengancam atau merusak hubungan dengan orang agama lain. Agama lain tidak dilihat sebagai ancaman, melainkan sebagai pandangan atau jalan hidup yang mengandung unsur

kebaikan dan kebenaran. Oleh karena itu, ada factor pendukung dalam menerapkan toleransi yaitu sebagai berikut (Lubis, 2018):

- a) Kelangsungan hidup bangsa ini tidak hanya jadi tanggung jawab penganut agama tertentu, tetapi seluruh komponen bangsa Indonesia.
- b) Memiliki solidaritas tinggi untuk hidup rukun meski berbeda agama. Solidaritas ini merupakan peluang untuk mengamalkan ajaran agama masing-masing secara baik.
- c) Harus menerima perbedaan di kalangan masyarakat.
- d) Umat beragama sadar bahwa kebenaran setiap agama memiliki makna universal dan memiliki dimensi kemanusiaan.

Dari beberapa paparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung penerapan toleransi adalah membangun kerukunan social umat antar beragama, saling menolong dan membantu umat beragama, saling menghormati dan menghargai agama lain dan memiliki solidaritas tinggi untuk hidup rukun.

### **3. Faktor Penghambat Penerapan Toleransi**

Menurut Fitriani (2020) menjelaskan ada beberapa faktor penghambat penerapan toleransi adalah sebagai berikut:

- 1) Rendahnya sikap toleransi yang mengakibatkan adanya sikap saling curiga satu sama lain antar umat beragama.
- 2) Kepentingan politik
- 3) Sikap masyarakat yang fanatisme terhadap agama lain. Karena tidak ada agama yang mengajarkan tentang kekerasan dan permusuhan.

Menurut Lubis (2018) faktor penghambat penerapan toleransi adalah sebagai berikut:

- 1) Kebenaran pada agama hanya bagi penganutnya atau hanya satu agama. Sementara penganut agama lain salah. Akhirnya, pemahaman tentang keberagaman jadi sempit.
- 2) Tingkat keagamaan hanya ditentukan oleh faktor eksternal, orang yang memberikan satu pemahaman keagamaan.
- 3) Saling curiga satu sama lain. Saling curiga bersumber dari persepsi orang-orang beragama tentang hubungan dengan masyarakat bersama agama lain. Oleh karena itu, semakin sempit pandangan dan negative maka semakin besar rasa curiga yang muncul terhadap orang-orang yang beragama lain.
- 4) Terminologi mayoritas dan minoritas. Menjunjung tinggi rasa kepercayaan agama sendiri dari pada agama orang lain.
- 5) Kebebasan menyampaikan pesan agama.
- 6) Sulit dalam membangun tempat ibadah.
- 7) Tidak menyukai cara beragama.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat penerapan toleransi adalah kurangnya sikap peduli terhadap agama lain, lebih menjunjung tinggi agama sendiri, adanya kepentingan politik, sikap masyarakat yang fanatisme terhadap agama lain, kurangnya pembangunan tempat ibadah dan saling curiga terhadap agama lain.

#### 4. Aspek-aspek Toleransi

Aspek toleransi yang dimaksud adalah suatu sikap atau tindakan yang merupakan dasar bagi terwujudnya toleransi. Aspek tersebut meliputi (Suryadilga, 2021):

##### a. Dialog antar umat beragama

Dialog antar umat beragama adalah pembicaraan yang mendalam, suatu keterbukaan antar umat. Dengan dialog, setiap umat beragama membuka diri bagi pandangan yang berbeda-beda dengan tiap diharapkan agar setiap umat beragama sadar bahwa tidak semua perbedaan menuju pada permusukan.

##### b. Kerja sama kemasyarakatan

Sehubungan dengan toleransi, kerjasama adalah suatu dasar bagi terwujudnya toleransi tersebut. Bila kerjasama dibina dengan baik, maka toleransi akan terwujud. Melalui kerjasama sosial kemasyarakatan, rasa saling ketergantungan, rasa keakraban, dan persaudaraan serta saling hormat dapat dipupuk dengan baik sehingga dalam menghadapi persoalan-persoalan akan terbina sikap toleransi.

#### 5. Tujuan dan Fungsi Toleransi

Menurut Yulianti (2021) tujuan dan fungsi toleransi adalah sebagai berikut:

##### a. Menghindari perpecahan

Negara Indonesia, merupakan negara yang rentan terjadinya perpecahan. Dikarenakan mudah berkembangnya isu keagamaan,

kesukuan dan sebagainya, maka menerapkan nilai toleransi dengan kesadaran dan kesungguhan, akan mampu menghindarkan perpecahan di Indonesia.

b. Mempererat hubungan antar umat beragama, golongan, suku dan ras

Toleransi beragama juga memiliki tujuan dan fungsi untuk mempererat hubungan antar umat beragama, golongan, suku dan ras. Dikarenakan, dalam toleransi diajarkan tentang kesadaran untuk menerima perbedaan, kemampuan saling tolong-menolong dalam menciptakan kedamaian yang merupakan cita-cita semua manusia. Masyarakat juga harus bisa saling mendukung tercapainya kehidupan yang harmoni melalui toleransi.

#### **D. Pendidikan Toleransi Anak Usia Dini**

Banyak pengamat menyebut anak usia dini sebagai “*the golden age*” umur yang muda belia sangat efektif ditanamkan multi dimensi pendidikan, masa-masa keemasan yang tidak pernah terulang kembali pada kesempatan yang sama sepanjang hidup manusia. Pendidikan apa saja yang dapat diberikan kepada anak oleh orang tua, ibu, bapak dan pendidikan ikut membentuk dan kepribadian anak. Karakter dan kepribadian yang membentuk pada anak merupakan *fundamental education* yang dapat mewarnai seluruh sifat dan gaya hidupnya sebelum dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain dari teman, lingkungan dan kondisi dimana anak berada. Semakin dewasa anak akan semakin kompleks pula pengaruh yang muncul kemudian. Maka nilai kesadaran dan nilai-nilai kejujuran, saling menghormati, saling menghargai, setia kawan, saling memberi dan menolong pada sesama tanpa pandang status dan warna bajunya sebagai

manifestasi nilai-nilai pendidikan toleransi yang layak diperkokoh dan ditanamkan sejak Anak Usia Dini (Zaini, 2010).

Undang-undang Dasar 1945 mengamanatkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME serta akhlaq mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Dalam buku acuan menu pembelajaran pada pendidikan AUD memiliki salah satu tujuan khusus diantaranya anak mampu melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama, dengan kata lain anak sedini mungkin sudah dipersiapkan untuk mengenal Tuhan, memperhatikan semua ciptaan-Nya, sekaligus anak diberi pemahaman tentang keberagaman yang ada di Indonesia. Tentu saja arahnya adalah agar anak memiliki toleransi antar agama, dimana kedepannya anak akan hidup berdampingan dengan masyarakat yang memiliki keyakinan beragama yang berbeda-beda (Zaini,2010).

Negara kita yang telah mengambil langkah final “*Bhineka Tunggal Ika*” harus tetap diperjuangkan dan dalam bingkai NKRI merupakan tekad bangsa ini berbeda-beda agama, suu, ras dan golongan melebur serta memperkuat nilai-nilai bermasyarakat, berkebangsaan dan bertata Negara. Nilai-nolai itu pula perlu di pertegas dalam setaip tingkat jenjang Pendidikn Anak Usia Dini (Anwar, 2009).

Peran strategis pendidikan anak usia dini sebagai pendidikan pertama dan utama hendknya membuat pengembangan potensi diri dan kreativitas anak.

Apabila sedini mungkin anak sudah diperhatikan, selanjutnya akan mudah mengarahkan kemampuan dan bakat yang dimiliki, pembentukan karakter dan kepribadian, psikis dan emosionalnya. Secara garis besar aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan pada anak dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu, perkembangan intelektual (*Intelektual Development*), perkembangan fisik (*Physical Development*), perkembangan social-emosional (*Socisl-Emotional Development*), dan perkembangan kemampuan anak dalam berkomunikasi untuk mengekspresikan keinginannya (*language Development*) (Zaini, 2010).

Dari penerapan diatas bahwa pendidikan toleransi anak usia dini mengajarkan arti tentang kerukunan umat beragama yang merupakan suatu keniscayaan, karena dalam kehidupan sehari-hari peserta didik akan berinteraksi langsung dengan orang yang berbeda agama, suku dan ras.

#### **E. Penelitian yang Relevan**

1. Skripsi dari Siti Rizky Utami, 2018 yang berjudul *Implementasi nilai-nilai toleransi antar umat beragama pada lembaga pendidikan nonmuslim (Studi kasus di SMP Pangudiluhur Salatiga Tahun Pelajaran 2017-2018)*. Dengan hasil penelitiannya adalah 1) implementasi nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMP Pangudiluhur Salatiga dapat dikategorikan dalam dua bidang yaitu ritual dan social. 2) bentuk-bentuk implementasi toleransi antar umat beragama dapat dikategorikan menjadi bakti social, apel pagi dan peringatan hari besar umat beragama. 3) faktor pendorong implementasi nilai-nilai toleransi yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

2. Jurnal dari Jumiati Moko, 2018 yang berjudul *Implementasi toleransi beragama pada pendidikan anak usia dini (Studi kualitatif di TK Negri Pembina Karang Malang, Seragen 2018)*. Dengan hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa implementasi toleransi beragama di TK Negri Pembina Karang Malang Seragen dilaksanakan melalui, 1) kegiatan pembiasaan, seperti bina agama pagi, berdoa sebelum dan sesudah belajar dan berdoa sebelum dan sesudah makan. 2) kurikulum yang mengandung unsur penanaman dan pengembangan sikap toleransi. 3) guru kelas harus memiliki peran untuk melaksanakan pembinaan toleransi beragama secara terstruktur dan tidak terstruktur. 4) guru agama memiliki peran untuk memberikan materi, pesan dan pembiasaan terkait toleransi beragama. 5) orang tua yang memiliki peran untuk menyamakan persepsi, membangun komitmen, dan berperan serta dalam kegiatan implementasi toleransi beragama.
3. Jurnal dari Deffa Lola Pitaloka Dkk, 2021 yang berjudul *Peran guru dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini di Indonesia*. Dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran guru dalam menanamkan nilai toleransi pada anak antara lain dengan merancang kurikulum toleransi, memiliki kompetensi yang optimal dan proporsional serta memiliki komitmen yang kuat dalam memberikan teladan pada anak mengenai nilai-nilai karakter salah satunya nilai toleransi.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, terdapat persamaan dan perbedaannya. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang

implementasi toleransi beragama dan perbedaannya adalah terletak pada objek penelitian, cara penerapan serta pada judul peneliti.